

---

---

Warga negara Indonesia memberikan suaranya bagi Presiden mereka berikutnya pada tanggal 9 Juli. Hasil resmi pemilu akan diumumkan pada tanggal 22 Juli, dan kini Indonesia tengah menanti pelantikan Presiden baru pada bulan Oktober.

Indonesia saat ini menghadapi pilihan-pilihan kebijakan yang sulit. Pertumbuhan yang kokoh selama dekade lalu telah mendorong kemajuan pembangunan yang nyata. Indonesia kini merupakan negara nomor sepuluh terbesar dunia dalam paritas daya beli yang disesuaikan (

), menurut angka terakhir.

Namun risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi belakangan ini dapat meningkat. Dengan perlambatan pertumbuhan penerimaan dan peningkatan belanja subsidi energi, hal ini akan semakin membatasi pengeluaran yang penting untuk pembangunan, seperti infrastruktur, jaminan sosial, dan kesehatan. Seperti disoroti pada laporan Tinjauan Kebijakan Pembangunan Indonesia tahun 2014 dari Bank Dunia (dengan judul Indonesia: Menghindari Perangkap), para penentu kebijakan perlu mengambil pilihan-pilihan yang sulit terkait reformasi kebijakan dan investasi yang mendesak dibutuhkan, serta



Melihat kedepan, lebih rendahnya konsumsi pemerintah dari yang diperkirakan sebelumnya (seiring dengan perubahan APBN 2014), lebih lambatnya pertumbuhan kredit, dan berlanjutnya perlemahan pertumbuhan pendapatan terkait dengan komoditas, tampakke

pertumbuhan ekonomi dan kohesi sosial pada masa depan. Melalui tindakan terpadu, Indonesia dapat menghambat peningkatan ketimpangan, termasuk dengan kebijakan yang saling menguntungkan, yang tidak hanya akan memberantas ketimpangan, namun juga mendukung upaya pengentasan kemiskinan, seperti meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan meningkatkan mobilitas pasar tenaga kerja.

Menjaga hasil-hasil pencapaian dalam kemajuan pengentasan kemiskinan dan jaminan sosial di Indonesia membutuhkan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan risiko-risiko bencana dan peningkatan ketahanan. Edisi ini meninjau salah satu risiko bencana ini: kebakaran lahan dan hutan. Walau Indonesia telah lama mengalami kebakaran-kebakaran tersebut, kebakaran lahan dan hutan semakin sering terjadi dan berskala besar dalam beberapa dekade belakangan, mencerminkan keterkaitan yang rumit antara faktor-faktor alam dan perbuatan manusia. Sebagai contoh, kebakaran yang sangat merusak pada bulan Februari-Maret 2014 mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan dan ekonomi yang signifikan, diperkirakan mencapai 935 juta dolar AS hanya untuk provinsi Riau saja. Besarnya kemungkinan terjadinya kondisi El Niño menjelang akhir tahun 2014 turut meningkatkan risiko bahwa musim kebakaran berikutnya akan lebih merusak, suatu tantangan besar yang mendesak bagi Pemerintahan baru. Langkah-langkah seperti penerapan pendekatan yang sistematis untuk menentukan waktu mulainya musim kebakaran dan penetapan status siaga bahaya dapat menjadi hal yang penting dalam upaya memitigasi risiko ini.